

## Alienasi Manusia Menurut Al-Qur'an

Ilyas Daud

IAIN Sultan Amai Gorontalo

yasirselebes@gmail.com

DOI: 10.46781/al-mutharahah. V20i1.660

Received : 26/03/2023

Revised : 09/06/2023

Accepted : 12/06/2023

Published : 13/06/2023

### Abstract

*This paper wants to explain the concept of human alienation from the perspective of the Koran. alienation is a form of human alienation from their environment, both from other individuals, nature, and the world, God and even himself. In the psychological aspect, alienation is a psychological form that feels alienated from other people. Meanwhile, in social science, alienation is the breaking of social relations by one individual. For the Qur'an, alienation is not only seen from the breaking of the relationship between an individual and society, or the loss of material resources as stated by Karl Marx, but the essence of alienation for the Koran is the breaking of a person's relationship with God and religion. This is mentioned by the Qur'an including in QS. Ali-Imran: 112, Al-Hasyr: 19, al-An'am: 12 and 20, An-Nisa: 143, Az-Zumar: 23, and An-Nahl: 107-108. According to Western thinkers such as Karl Marx, human alienation occurs due to the loss of one's identity as a result of not having capital, work, materials and sources of wealth. Marx did not believe in the existence of human identity through God and ideology. For him only by uniting with the world and through creativity, constructive activity, and real social relations and cooperation, humans will be able to realize their identity. This is very different from the Qur'an which focuses more on human identity and existence through human relationships, on God and religion.*

**Keywords:** Alienation, Human, al-Qur'an

### Abstrak

*Tulisan ini ingin menjelaskan tentang konsep alienasi manusia dari sudut pandang al-Qur'an. alienasi merupakan bentuk keterasingan manusia dari lingkungannya, baik dengan individu lain, alam, dan dunia, Tuhan bahkan dirinya sendiri. Dalam aspek psikologis alienasi merupakan bentuk kejiwaan yang merasa terasing dari orang lain. Sedangkan dalam ilmu sosial alienasi adalah terputusnya relasi sosial oleh salah satu individu. Bagi al-Qur'an, alienasi tidak hanya dilihat dari putusnya relasi satu individu dengan masyarakat, atau hilangnya sumber-sumber materi seperti yang dikemukakan oleh Karl Marx, namun hakekat alienasi bagi al-Qur'an adalah putusnya hubungan seseorang dengan Tuhan dan agama. Hal ini disebutkan oleh al-Qur'an diantaranya dalam QS. Ali-Imran: 112, Al-Hasyr: 19, al-An'am: 12 dan 20, An-Nisa: 143, Az-Zumar: 23, dan An-Nahl: 107-108. Menurut pemikir Barat seperti Karl Marx, alienasi manusia terjadi karena hilangnya jati diri seseorang akibat tidak memiliki modal, pekerjaan, materi dan sumber-sumber kekayaan. Marx tidak meyakini adanya jatidiri manusia melalui Tuhan dan ideologi. Baginya hanya dengan cara bersatu dengan dunia dan lewat kreativitas, aktivitas yang membangun, dan hubungan-hubungan sosial yang nyata dan kerja samanyalah, manusia akan dapat mewujudkan jatidirinya. Hal ini sangat berbeda dengan al-Qur'an yang lebih menitik beratkan jatidiri dan eksistensi manusia melalui hubungan sesama manusia, pada Tuhan dan agama.*

**Kata Kunci:** *Alienasi, Manusia, al-Qur'an*

## A. Pendahuluan.

Al-Qur'an termasuk kitab suci yang memberi perhatian dan membahas cukup luas mengenai manusia. Topik manusia berikutan dengan segala dinamika kehidupannya baik kelahirannya, proses penciptaannya dan hubungan sosialnya selalu diuraikan dalam berbagai ayat. Ini berarti bahwa al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang Keesaan Allah dalam sifat-Nya, Asma dan Af'al, hari akhir, para malaikat, kitab-kitab Allah dan alam semesta, yang paling banyak dibicarakan oleh kitab suci ini adalah manusia. Wujud, baik sebagai subjek maupun objek. Bahkan jika melihat misi utama diturunkannya al-Qur'an adalah kepada manusia melalui Rasulnya, Nabi Muhammad SAW. Manusia dalam al-Qur'an disebut dengan beberapa nama, di antaranya dengan sebutan *al-insu* (الإنس) sebanyak 17 kali, dengan kata *al-insan* (الإنسان) sebanyak 64 kali, dan bentuk jamaknya yaitu *unas* (أواس) sebanyak 5 kali, dan *an-nas* (الناس) sebanyak 114 kali. Kata manusia juga menjadi nama surat, satu surat al-Insan (الإنسان) dan satu lagi surat an-Nas (الناس). Selain itu, manusia juga disebut di dalam Al-Qur'an dengan kata *al-basyar* (البشر) sebanyak 37 kali, *al-mala'* (الملا) sebanyak 17 kali, *al-anam* (الأوام) sebanyak 1 kali, *al-bariyah* (البرية) sebanyak 2 kali, dan *bani Adam* (بنی آدم) sebanyak 3 kali.<sup>1</sup>

Salah satu hal yang dibahas dalam Al-Qur'an adalah hubungan antar manusia. Hubungan ini dibahas dalam konteks ekonomi, sosial, budaya, politik dan konteks lainnya, termasuk alienasi. Adapun yang dimaksud alienasi adalah suatu keadaan dimana seseorang telah menjauhkan diri dari seseorang, tetangganya, alam, budaya, Tuhan atau bahkan dirinya sendiri. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), alienasi adalah keadaan perasaan terpinggirkan (terkucilkan), ditarik atau diasingkan dari suatu kelompok atau masyarakat, atau pengalihan hak milik dan nilai-nilai kepada orang lain.<sup>2</sup>

Psikolog menjelaskan bahwa alienasi adalah perasaan dikucilkan, perasaan terasing, kurangnya kehangatan atau hubungan persahabatan dengan orang lain. Keterasingan juga merupakan perasaan terpisah dari diri sejati seseorang, akibat ketidakberdayaan dalam hubungannya dengan orang lain dan institusi sosial. Alienasi dapat terjadi pada setiap orang, di masyarakat, di tempat kerja dan di lingkungan. Alienasi adalah perasaan keterasingan dari sesuatu, yang bisa menjadi seseorang, guru, orang tua, tempat tertentu, dan lain-lain.<sup>3</sup>

Dalam ilmu sosial, alienasi adalah bagian dari perasaan kesepian seseorang karena merasa terputus dari nilai-nilai kelompok atau hubungan antar anggota kelompok. Keselarasan adalah hasil dari konflik interpersonal. Manusia menemukan dirinya tidak berdaya, tidak berguna dan tanpa motivasi. Keselarasan ini terkadang bisa muncul karena orang tidak mampu mencapai apa yang mereka harapkan. Dalam banyak penelitian, alienasi dapat ditunjukkan oleh tiga faktor: (1) merasa tidak berdaya di hadapan keadaan yang ada, (2) tidak memahami, tidak menerima atau bingung dengan norma-norma sosial, dan (3) merasa terisolasi atau terasing dari orang lain. Jika seseorang merasa tidak nyaman dengan lingkungannya, dia mencari tempat yang

---

<sup>1</sup> Muhammad Dawam Saleh, "Manusia Dalam Al-Qur'an", *Al-I'jaz*, vol. 1, No. 2, (2019), 56. DOI: <https://doi.org/10.53563/ai.v1i2.27>, 56-66

<sup>2</sup> Lihat <https://kbbi.web.id/alienasi>

<sup>3</sup> Halomoan harahap, "Pengaruh Alienasi Terhadap Penggunaan Media Sosial", *Komunikologi*, vol. 16, No. 12, (2019), 80.

nyaman. Jika seseorang tidak diterima di rumah, mereka menemukan orang lain yang menerimanya. Seseorang yang merasa terasing (tidak cocok dengan keluarga, lingkungan atau pekerjaan) mencari tempat lain untuk bersosialisasi.<sup>4</sup>

Atas landasan konsep alienasi yang dilihat dari berbagai perspektif di atas, penulis ingin menelusuri bagaimana konsep al-Qur'an mengenai alienasi. Apakah alienasi tersebut dikaitkan secara murni akibat problem materi, ekonomi, psikologi, sosial, politik, dan lain-lain? Atau adakah sesuatu bagi al-Qur'an yang menjadi dasar utama problem alienasi manusia. Hal inilah yang akan dibahas dalam tulisan ini.

## B. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu fokus penelitiannya adalah pada berbagai literatur yang berhubungan langsung dengan konsep Al-Qur'an tentang alienasi. Untuk menemukan konsep tersebut, penelitian ini menggunakan tafsir al-Qur'an. Metode tafsir berusaha memahami maksud yang terkandung dalam al-Qur'an dan ditambah dengan beberapa pemikiran para tokoh Islam terkait dengan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan pokok bahasan yang dimaksud.

Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini bersifat filosofis. Pendekatan filosofis yang dimaksud adalah upaya mengkaji dan berpikir secara mendalam dengan menekankan struktur fundamental dan ide-ide dari subjek yang dipelajari, dalam hal ini konsep al-Quran tentang alienasi. Pendekatan filosofis juga memiliki unsur deskriptif sebagai pembahasan yang eksplisit dan pemahaman baru terhadap hasil penelitian. Model deskriptif dimaksudkan sebagai upaya untuk mendeskripsikan konsep-konsep dan pernyataan-pernyataan agar peneliti dapat melakukan kajian konseptual tentang makna-makna yang dikandungnya.<sup>5</sup>

Mengingat sifat metodologi literatur, maka informasi yang dibutuhkan adalah informasi dari literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang diteliti. Sumber-sumber tersebut terutama adalah sumber-sumber primer, yaitu berupa al-Quran itu sendiri dan kitab-kitab tafsir. Kedua, sumber sekunder/pelengkap, yaitu berupa karya yang secara implisit terkait dengan permasalahan himpunan konsep keterasingan, baik berupa buku maupun artikel ilmiah lainnya.<sup>6</sup>

Materi yang digunakan dalam mengungkap konsep alienasi dalam al-Qur'an tentunya menjadi perspektif utama dalam kajian al-Qur'an itu sendiri, pemahaman yang mengarah pada para pemikir dan mufassir Islam yang dapat menjelaskan persoalan seputar konsep tersebut. Data ini dikumpulkan dan dievaluasi menurut prosedur yang ditetapkan. Pendekatan filosofis pada dasarnya adalah sebuah konsep. Dalam hal ini, konsep studinya adalah keterasingan. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis secara menyeluruh terhadap ayat-ayat Al-Qur'an untuk mengetahui konsep-konsep yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut.

Selain teknik di atas, data harus diperiksa dengan cermat untuk menarik kesimpulan yang benar, melalui induksi dan deduksi. Induksi adalah cara memperoleh

---

<sup>4</sup> Halomoan harahap, "Pengaruh Alienasi Terhadap Penggunaan Media Sosial", *Komunikologi*, vol. 16, No. 12, (2019), 80.

<sup>5</sup> Anton Bekker & Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 54, 61, 74

<sup>6</sup> Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 107

pengetahuan ilmiah yang dimulai dengan mengamati isu atau masalah tertentu kemudian menarik kesimpulan umum. Dengan kata lain, metode induktif adalah penalaran yang diawali dengan memberikan contoh-contoh peristiwa yang spesifik dan serupa kemudian menarik kesimpulan secara umum. Oleh karena itu, induksi sering disebut dengan generalisasi.<sup>7</sup> Deduksi adalah metode atau cara untuk sampai pada pengetahuan ilmiah dengan mengamati pertanyaan atau masalah umum dan kemudian menarik kesimpulan khusus. Dengan kata lain, metode inferensi adalah suatu penalaran yang diawali dengan menentukan sikap menghadapi masalah tertentu dan kemudian menarik kesimpulan yang konkrit.<sup>8</sup>

### C. Pembahasan

#### 1. Alienasi Manusia Menurut Al-Qur'an.

Manusia sebagai makhluk yang tidak pernah terpisah satu sama lain. Dalam setiap detik dan detak jantungnya ia selalu membutuhkan bantuan atau dukungan dari orang lain, bahkan tanpa orang lain ia tidak dapat berkembang secara maksimal. Keadaan seperti ini sering disebut dengan "kehidupan sosial atau kehidupan bermasyarakat" dimana manusia harus hidup berkelompok dalam suatu sistem budaya yang muncul dan terus berkembang.

Manusia hidup dan berkembang dengan kekuatan (baik fisik maupun mental). Kekuatan mental khusus yang membedakan manusia dengan makhluk lain, yaitu manusia memiliki akal untuk berpikir. Dengan modal tersebut manusia dapat hidup dan berkembang sesuai kodratnya. Namun selain akal, manusia juga memiliki nafsu sebagai pesaing akal, yang terkadang dapat mengalahkan akal sehat (sifat manusia). Untuk menghentikan arus godaan jahat, manusia membutuhkan agama, yaitu nilai-nilai hubungan sosial dan hubungan dengan Sang Pencipta (Tuhan).

Seperti yang dikatakan Soerjono Soekanto, masyarakat hidup berkelompok yang dihubungkan oleh sistem, adat, upacara dan hukum di suatu daerah. Menurutnya, manusia pada dasarnya bersifat sosial, namun di sisi lain kebutuhan, minat, kepuasan, pekerjaan dan aktivitas manusia berada dalam satu siklus yang antara lain membutuhkan hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan kesadaran untuk membantu setiap orang lain. Di lain pihak, setiap anggota masyarakat sadar sebagai bagian dari kelompoknya yang bernasib, berkepentingan bertujuan, berideologi yang sama.

Dari itu sosial masyarakat sangat erat hubungannya, bahkan merupakan kesatuan yang saling membutuhkan. Hal ini, didasarkan pada keadaan sosial itu sendiri, yang hanya ada dalam masyarakat (mahluk jenis manusia). 'masyarakat adalah bentuk kehidupan bersama mahluk jenis manusia. Sementara istilah sosial adalah 'masyarakat, kemasyarakatan, khalayak ramai, kehidupan orang-orang dalam suatu daerah yang luas yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan tanpa membedakan derajat dari tingkat kekayaan, apapun yang berkenaan dengan masyarakat".

Dari pengertian di atas, dapat diketahui bahwa masyarakat merupakan merupakan suatu kumpulan orang-orang yang saling bergantung dan mengembangkan suatu kebudayaan tersendiri. Jadi, suasana saling bergantung,

---

<sup>7</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Rajawali Pers, 1995), 57-58

<sup>8</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Rajawali Pers, 1995), 57-58

saling membutuhkan dan terikat dengan sistem hubungan antara sesama manusia dalam kelompok itulah yang disebut dengan "sosial masyarakat". Kehidupan sosial dalam masyarakat merupakan suatu hal yang merupakan suatu fitrah yang dibawa sejak lahir, yakni keinginan untuk menjadikan satu dengan manusia lain yang berada disekelilingnya.

Al-Qur'an memberikan predikat kehinaan bagi orang-orang yang tidak saling berhubungan dengan Allah dan sesama manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 112

صُرِّبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ أَيْنَ مَا تَفْتَوُوا إِلَّا بَحْجَلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُؤُاْ بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَصُرِّبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكُمْ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ذَلِكُمْ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Terjemah Kemenag 2002

112. Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka mendapat murka dari Allah dan (selalu) diliputi kesengsaraan. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi, tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas.

Untuk mengikuti proses dalam lingkungan, orang harus menggunakan pikiran, perasaan, dan kemauan mereka. Berurusan dengan alam sekitar seperti udara dingin, malam gelap dan lain-lain. Orang membuat tempat berlindung, pakaian dan lainnya. Seperti yang dikatakan Abraham H. Maslow, untuk mempertahankan hidup, seseorang harus makan agar tetap sehat secara fisik. Makanan diperoleh dari lingkungan alam dengan bantuan pikirannya. Orang juga membentuk kelompok sosial dalam kehidupannya karena mereka memahami bahwa tidak mungkin hidup sendiri tanpa bersama dengan kelompok sosial lainnya yang merupakan unit atau kesatuan hidup bersama. Hubungan tersebut melibatkan hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga kesadaran saling membantu.

Tidak mungkin membentuk dan mengembangkan norma dan cita-cita pribadi tanpa seseorang berhubungan dengan orang lain, sehingga jelas bahwa tanpa interaksi sosial seseorang tidak dapat berkembang sebagai pribadi yang utuh. Oleh karena itu, orang dapat mewujudkan kehidupannya secara individual dalam interaksi sosial, karena tanpa timbal balik dalam interaksi sosial, mereka tidak dapat menyadari peluang dan potensinya sebagai individu yang hanya mengalami rangsangan dan kepedulian dalam kehidupan kelompok dengan orang lain.

Dengan demikian jelaslah bahwa sosial masyarakat merupakan suatu bentuk kesatuan sistem hidup dan hubungan-hubungannya antara individu dalam suatu kelompok manusia untuk suatu tujuan tertentu. Sistem tujuan tersebut dijalin oleh nilai-nilai atau norma-norma yang lahir atas prakarsa akal pikiran para anggota kelompok, biasanya dari kalangan kelas atas (penguasa/pemerintah). Tetapi tidak tertutup kemungkinan berasal juga dari kelas-kelas lain sesuai menurut dasar historis, prestasi keagamaan dan bentuk kelompok sosial itu sendiri.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> M. Jakfar Puteh, Saifullah, *Dakwah Tekstual dan kontekstual peran fungsinya dalam pemberdayaan ekonomi umat*, (Yogyakarta: AK Group, 2006), 209-212

Dalam pandangan al-Qur'an, tidak mudah memahami hakikat manusia tanpa memerhatikan hubungan manusia dengan Tuhan. Selama tidak bergerak mendekati Tuhan, manusia sedang tidak menyadari dirinya dan mengalami keterasingan. Realitas manusia adalah kebergantungan pada Tuhan itu sendiri. Keterpisahannya dari Tuhan akan menyebabkan hakikat manusia yang sebenarnya tersembunyi dibalik tirai ketidakjelasan. Dan inilah hakikat yang telah dilupakan dan di ingkari sejumlah besar aliran pemikiran non-ketuhanan. Di sisi lain, kehidupan hakiki manusia adalah di akhirat yang dibangun dengan usaha ikhlas diiringi dengan keimanannya di dunia. Karena itu, pembahasan 'keterasingan' menurut pandangan al-Qur'an mesti dilihat dalam lingkup tersebut.<sup>10</sup>

Al-Qur'an berkali-kali memperingatkan tentang kelalaian atas diri sendiri dan penyerahan diri kepada selain Tuhan. Seraya itu, dia mengutuk penyembahan atas berhala, mengikuti ajakan-ajakan setan dan hawa nafsu, serta bersikap taklid buta terhadap para pemuka orang-orang yang dianggap baik. Adapun mengenai godaan setan dan peringatan atasnya, al-Qur'an juga telah berulang kali mengemukakannya. Dia juga selalu menegaskan akan kemungkinan penyimpangan manusia akibat godaan setan, baik dari kalangan jin maupun manusia. Makna-makna yang telah disebutkan dalam konteks budaya dan pandangan Islam itu tentunya mudah dipahami. Meskipun bila kita memandangnya dari sudut persoalan keterasingan akan memunculkan makna baru.

Tetapi sejumlah istilah, seperti 'melupakan diri sendiri',<sup>11</sup> dan 'merugikan diri sendiri',<sup>12</sup> yang terdapat dalam sebagian ayat al-Qur'an, adalah istilah-istilah penting lainnya yang menuntut pemikiran lebih intensif serta ketelitian lebih cermat. Mungkinkah manusia bersikap lalai dan melupakan dirinya? Atau, mungkinkah dia menjual dirinya? Juga, apakah mungkin dia merugikan diri sendiri? Manusia mungkin saja merugikan dirinya. Pengertian 'merugikan diri sendiri' adalah menghilangkan fasilitas-fasilitas yang ada pada dirinya. Akan tetapi, makna apa yang 'mungkin dikandung dalam kata merugikan diri sendiri'? Bagaimana manusia mengalami kerugian semacam itu? Al-Qur'an menyatakan:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemah Kemenag 2002

19. Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, sehingga Allah menjadikan mereka lupa akan diri sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik. (QS. Al-Hasyr: 19)

Dalam ayat ke-12 dan ke-20 surah al-An'am, dikatakan: **Artinya:** Adalah orang-orang yang merugikan diri-diri mereka, maka merekalah orang-orang yang tidak beriman.

Sekelompok mufasir, sehubungan dengan ayat-ayat di atas, berusaha mendekatkan makna 'melupakan', 'menjual', dan 'merugikan' dengan pengertian-pengertian yang akrab dengan pemahaman umum, sehingga dapat sejalan dengan segenap apa yang dipahami dalam komunikasi sosial. Tetapi, bila kita perhatikan hakikat manusia itu sendiri, dan masalah 'keterasingan' dihubungkan dengan

<sup>10</sup> Dr. Mahmoud Rahabi, Penerjemah: Yusuf Anas, *Horizon Manusia*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), 58

<sup>11</sup> QS. Al-Baqarah: 44

<sup>12</sup> QS. Al-A'raf: 53; Az-Zumar: 15

kandungan ayat-ayat tersebut, maka akan ditemukan sejumlah makna dan pengertian, setidaknya secara tekstual. Betapa banyak manusia yang melupakan atau melalaikan dirinya; menjual hakikat dirinya dan menjadikan dirinya merugi.

Seseorang yang menyangka orang lain sebagai dirinya, pada dasarnya telah melupakan hakikat dirinya atau bersikap lalai terhadapnya. Kelalaian terhadap diri sendiri tidak membuatnya berkembang, kalau bukan malah membuatnya jatuh. Demikian yang dimaksud dengan merugikan diri sendiri. Orang yang melakukan semua itu, misalnya, demi memenuhi keinginan-keinginan dan hawa nafsu kebinatangannya, pada hakikatnya telah menjual dirinya; menukar hakikat kemanusiaannya dengan nafsu kebinatangannya. Tentu saja dalam pandangan al-Qur'an, 'menjual diri' sepenuhnya berkonotasi negative. Tetapi dengan celaan atasnya ditinjau dari alasan bahwa dia telah menjual dirinya dengan nilai dunia yang sangat murah.

Bagaimanapun juga, dalam pandangan al-Qur'an, keterasingan merupakan kondisi ruhaniah dan intelektual, serta memiliki pelbagai konsekuensi, bentuk-bentuk nyata, dan dampak-dampak khasnya. Manusia yang mengalami keterasingan melihat orang lain sebagai dirinya. Secara alamiah, jatidiri orang lain dipandanginya sebagai jatidirinya sendiri. Namun begitu, jatidiri ini apapun bentuknya tetap sosok manusia yang terasing dari dirinya, sekalipun memiliki konsep yang sesuai dengan dirinya. Jatidiri dan konsepnya yang lain itu pada umumnya adalah jatidiri dan konsep yang terbentuk dari pandangan dunia orang lain yang mengalami keterasingan.

Mengenai bentuk-bentuk keterasingan, beberapa hal yang menjadi faktornya<sup>13</sup>. Pertama, Rusaknya keseimbangan Diri. Apabila mengalami keterasingan, dan kendali kebebasan bertindak (ikhtiar)nyapun diserahkan pada orang lain, manusia akan kehilangan keseimbangan dirinya dengan dua alasan. Pertama, karena gerakan-gerakan orang lain tidak sesuai dengan tuntunan-tuntunan sistem penciptaan wujudnya, maka dia akan kehilangan keseimbangan dirinya. Kedua, karena jumlah manusia lain cukup banyak dan berbeda-beda. Komunitas manusia, kendati berasal dari spesies yang sama, terdiri dari individu-individu yang berbeda-beda. Individu-individu ini memiliki pelbagai keinginan yang boleh jadi saling bertentangan, paling tidak bermacam-macam. Semua itu cenderung merusak keseimbangan orang yang mengalami keterasingan.

Ayat ke-275 dari surah al-Baqarah, sebagaimana disebutkan sebelumnya, memandang manusia pemakan riba sebagai sosok berpenyakit ayan yang kehilangan keseimbangan dirinya. Tidak adanya keseimbangan dalam konteks perbuatannya itu menunjukkan tidak adanya keseimbangan ruhani dan stabilitas pikirannya.

Kedua, Tidak Memiliki Tujuan dan Ukuran. Sesuai keterangan sebelumnya, manusia yang mengalami keterasingan akan mengalami kekacauan psikis. Dia tidak pernah menentukan tujuan hidupnya secara logis dan penuh perhitungan. Dalam hidupnya, dia selalu dilanda keragu-raguan. Dalam pandangan al-Qur'an, orang-orang munafik yang merupakan sekelompok individu yang mengalami keterasingan, disifatkan sebagai:

مَذْبَذِينَ بَيْنَ ذَلِكَ لَا إِلَى هَؤُلَاءِ وَلَا إِلَى هَؤُلَاءِ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ سَبِيلًا

<sup>13</sup> Dr. Mahmoud Rahabi, Penerjemah: Yusuf Anas, *Horizon Manusia*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), 59-75

*Terjemah Kemenag 2002*

143. Mereka dalam keadaan ragu antara yang demikian (iman atau kafir), tidak termasuk kepada golongan ini (orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang kafir). Barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka kamu tidak akan mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) baginya. (QS. An-Nisa: 143)

Manusia seperti itu, menurut penjelasan Imam Ali, adalah contoh dan perwujudan dari: "Mereka telah berjalan ke arah angin bertiup selain sekelompok individu yang telah disebutkan, mereka ini berjumlah banyak dan bercerai-berai, tidak memiliki ukuran apapun, dan keberbilangan mereka telah menghadihkan kepada mereka kondisi yang tidak berukuran dan tidak bertujuan.

Ketiga, Tidak Memiliki Kesiapan dan Kemampuan Mengubah Keadaan. Manusia yang terasing dari dirinya, lalu ia memandang orang lain sebagai dirinya dan lalai terhadap jatidiriya dikarenakan memandang kondisinya yang ada sebagai sesuatu yang seharusnya terjadi tidak akan bersedia mengubah kondisinya itu dan terus mempertahankannya. Atau dikarenakan bersikap lalai terhadap hakikat dirinya dan keadaan yang harus dicapai, tidak terlintas sedikit pun di benaknya untuk mengubah kondisinya itu. Hingga akhirnya, dia kehilangan kemampuan untuk mengubah kondisi dirinya.

Dikarenakan semua itu dilakukannya atas dasar tindakan dan pilihan bebasnya sendiri, maka jadilah dia sosok yang pantas menerima cemoohan. Sejumlah ayat al-Qur'an, selain menegaskan keburukan orang-orang kafir dan munafik, juga memandang bahwa tertutupnya pintu petunjuk bagi mereka dan terus berlangsungnya kesesatan mereka, sebagai sesuatu yang pasti. Misalnya, ayat yang mengatakan:

اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُّتَشَابِهًا مَّثَانِي تَفْشَعُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

*Terjemah Kemenag 2002*

23. Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan Kitab itu Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk. (QS. Az-Zumar: 23)

Ayat ini dengan terang menjelaskan hakikat ini. Mereka lebih membanggakan pengetahuan dirinya yang sedikit, ketimbang argumentasi Rasulullah saw yang pasti dan sangat gamblang.

Keempat, Mengutamakan materi. Sebagaimana telah disebutkan, jatidiri hakiki manusia adalah spritualitasnya yang mengatasi dimensi kebinatangannya. Akan tetapi, bila memandang orang lain sebagai dirinya, tentu saja seseorang telah memandang jatidiri selainnya sebagai jatidiriya sendiri. Menurut penjelasan al-Quran, seseorang yang mengalami keterasingan diri selalu menunjukkan sifat kebinatangannya sebagai jatidiri hakikinya. Karena kebinatangan menduduki tempat kemanusiaanya, maka dia akan meyakini bahwa apapun yang eksis hanyalah seonggok jasad materi yang di lengkapi insting kebinatangan, dan kondisi seperti ini, manusia

yang mengalami keterasingan akan mengatakan kami tidak berpikir bahwa kiamat akan terjadi. Juga akan mengatakan demikian kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia ini saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa.<sup>14</sup>

Kelima, Tidak Menggunakan Akal dan Hati. Orang yang terjangkit keterasingan, akan menganggap setan, binatang, atau identitas lainnya sebagai dirinya, lalu bersikap pasrah kepadanya. Dia akan membatasi dirinya dalam kehidupan dunia ini berikut segenap kenikmatannya. Pada akhirnya, instrumen pengetahuan rasional dan kalbu kemanusiaannya dikunci rapat-rapat, dan akhirnya tertutup baginya jalan untuk memahami kebenaran, al-Qur'an menyatakan,

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ اسْتَحَبُّوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا عَلَى الْآخِرَةِ ۖ وَإِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَسَمِعَتْ لَهُمْ وَأَبْصَارُهُمْ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

*Terjemah Kemenag 2002*

107. Yang demikian itu disebabkan karena mereka lebih mencintai kehidupan di dunia daripada akhirat, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir.

108. Mereka itulah orang yang hati, pendengaran, dan penglihatannya telah dikunci oleh Allah. Mereka itulah orang yang lalai. (QS. An-Nahl: 107-108)

Terkunci hati, pendengaran, dan penglihatan ini dikarenakan dia lebih memilih kehidupan binatang dan melangkah di jalannya. Tegasnya, semua itu merupakan konsekuensi dari pilihannya terhadap kehidupan binatang. Dengan alasan inilah, dia dapat dikategorikan sebagai lebih rendah dari binatang: Mereka itu seperti binatang-binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi, mereka itulah orang-orang yang lalai. Sebab, bagi seekor binatang, menjadi sosok binatang bukanlah pilihannya. Langkah kakinya dalam kehidupan hewaninya tidak dapat diartikan sebagai 'keterasingan'. Namun, seseorang yang diciptakan sebagai manusia, lalu memilih menjadi binatang, berarti telah mengalami keterasingan diri.<sup>15</sup>

## 2. Kritik Atas Alienasi Manusia Menurut Karl Marx

Karl Marx adalah tokoh orang yang sangat memuja pekerjaan. Ia mengatakan "manusia dengan berketuhanan atau ideologi, tidak akan mampu menciptakan jatidiri hakikinya. Hanya dengan cara bersatu dengan dunia dan lewat kreativitas, aktivitas yang membangun, dan hubungan-hubungan sosial yang nyata dan kerja samanyalah, dia akan dapat mewujudkan jatidirinya. Akan tetapi, dalam sistem kapitalis, jerih payah seorang pekerja tidak mendapat perhatian apapun. Seorang pekerja dengan menjual 'kemampuan bekerja-nya telah berganti menjadi perangkat untuk menghasilkan keuntungan, bukannya dengan pekerjaan itu dia mengenal dirinya, dan tidak pula membuat orang lain mengakui kenyataan bahwa dirinya adalah yang menciptakan hasil-hasil pekerjaan. Dengan ini, ia menjadi terpisah dari pekerjaannya, aktivitas kehidupannya, dan jatidirinya; dengan satu kalimat, dia telah mengalami keterasingan diri atau alienasi. Marx mengatakan: alienation might be seen as the condition of a person who experiences life as empty, meaningless and absurd, or who fails to sustain a sense of self-worth.<sup>16</sup> (Alienasi bisa dipandang

<sup>14</sup> QS. Al-Jatsiyah: 24

<sup>15</sup> Dr. Mahmoud Rahabi, Penerjemah: Yusuf Anas, *Horizon Manusia*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), 59-75

<sup>16</sup> Sebagai mana yang di kutip Allen W. Wood, *Karl Marx, Arguments of the philosophers*, (London: British Library, t.th), 8

sebagai kondisi seseorang yang mengalami hidup kosong, tidak berarti dan tak masuk akal, atau yang gagal untuk mempertahankan rasa harga diri).

Marx, sebagaimana Feuerbach, berkeyakinan bahwa agama adalah penghalang utama proses perkembangan dan kesempurnaan potensi-potensi manusia, dan faktor yang akan membuatnya mengalami keterasingan. Agama adalah opium atau candu bagi semua orang. Dengan memberikan janji-janji kesenangan akhirat, agama menghalangi masyarakat untuk berevolusi dan menentang berbagai sistem pemerintah yang menindas. Alih-alih memberikan jatidiri yang sebenarnya kepada manusia, agama malah menampilkan sosok manusia khayalan kepada manusia lain. Dengan ini, agama telah mendorong manusia untuk memenuhi segala syarat pokok dalam meraih kebahagiaan hakikinya, dan menyelamatkan dirinya dari keterasingan, dengan menghancurkan agama. Marx menegaskan sebagaimana yang dikutip oleh Alphonse Mani:

God is only "lack of reason" (irrationality or nonsense). Religion is not a reality but only a reflection or a manifestation of a reality. Religion alienates man from this world. It is an illusion which prolongs man's misery on earth. In short, the religious man is not a true man but a man who has lost his self.<sup>17</sup>

Tuhan adalah irasionalitas. Agama bukanlah realitas tetapi hanya sebuah refleksi atau manifestasi dari sebuah realitas. Agama mengasingkan manusia dari dunia ini. Ini adalah ilusi yang akan memperpanjang kesengsaraan manusia di bumi. Singkatnya, manusia religius bukanlah manusia sejati, tetapi seorang pria yang telah kehilangan diri.

Jadi menurut Marx, manusia di satu sisi dibatasi hanya pada kehidupan material dunia saja, dan di sisi lain Tuhan diyakini hanya sebagai realitas rekaan akal manusia, baik secara sadar atau tidak.<sup>18</sup>

Meskipun Marx percaya bahwa ada hubungan inheren antara kerja dan sifat manusia, dia juga percaya bahwa kapitalisme mendistorsi hubungan tersebut. Dia menyebut hubungan yang tidak wajar ini sebagai alieansi. Pembahasan ide-ide Marx tentang sifat manusia dan alienasi sebagian besar berasal dari karya-karya awal Marx. Meskipun Marx menghindari penggunaan ekspresi filosofis yang berat dalam karya-karyanya selanjutnya tentang sifat masyarakat kapitalis, namun alienasi tetap menjadi perhatian utamanya.

Marx menganalisis bentuk aneh hubungan manusia dengan kerja di bawah kapitalisme. Manusia tidak lagi melihat pekerjaan mereka sebagai ekspresi dari tujuannya. Tidak ada objektivitas. Sebaliknya, mereka bekerja mengikuti tujuan kapitalis yang membayar dan memberi penghargaan kepada mereka. Dalam kapitalisme, kerja bukan lagi sebagai tujuan akhir sebagai ekspresi kemampuan dan potensi manusia, tetapi direduksi menjadi alat untuk mencapai tujuan, yaitu menghasilkan uang. Jadi, pekerjaan manusia bukan lagi milik pribadinya, sehingga tidak bisa lagi mengubah mereka. Dengan kata lain, manusia terasing dari pekerjaannya dan dengan demikian dari sifat manusiawinya.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Elphonse Mani, *Indian Theological Studies*, vol. XXIV No. 1, Bangalore, India, March 1987, 143-147

<sup>18</sup> Mahmoud Rahabi, Penerjemah: Yusuf Anas, *Horizon Manusia*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), 82-86

<sup>19</sup> George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi, dari Teori Sosiologi Klasik sampai perkembangan Mutakhir Teori Post Modern*, terj. Nurhadi, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), 54

Meskipun keterasingan dalam masyarakat kapitalis dialami oleh individu, namun fokus analitis fundamental Marx adalah struktur kapitalisme, yang menjadi sumber alienasi tersebut. Marx menggunakan konsep keterasingan untuk mengungkapkan dampak produksi kapitalis terhadap manusia dan masyarakat. Hal penting yang perlu diperhatikan di sini adalah pada sistem dua aspek, yaitu di mana kapitalis menggunakan dan memperlakukan pekerja (dan karena itu waktu kerja mereka) dan alat produksi mereka (bahan mentah dan material) sebagai produk akhir, dan pekerja dipaksa untuk menjual jam kerja mereka kepada para kapitalis agar mereka bisa bertahan hidup. Ini adalah dasar sosiologis dari fenomena alienasi.

Pertama, kerja itu berada di luar diri pekerja itu sendiri, yaitu kerja tidak terkandung dalam esensinya; sehingga dalam pekerjaannya dia tidak menegaskan dirinya sendiri, tetapi menyangkal dirinya, dia tidak membenci tetapi juga tidak bahagia, dia tidak bebas mengembangkan energi fisik dan mentalnya tetapi memperlakukan dirinya sendiri dan merusak jiwanya. Oleh karena itu, karyawan tersebut merasa berada di luar pekerjaannya, dan dalam pekerjaannya ia merasa seperti orang luar. Dia nyaman saat tidak bekerja, dan saat bekerja, dia merasa tidak nyaman dan gelisah. Oleh karena itu pekerjaannya tidak bersifat sukarela, tetapi menjadi wajib, harus bekerja Akibatnya, kerja bukan lagi sebagai pemuasan kebutuhan, melainkan alat untuk memenuhi kebutuhan nonpekerjaan.<sup>20</sup>

Oleh karena itu, manusia merasa aktif bagaikan hewan, hanya makan, minum, melahirkan keturunan selama proses bekerja. Manusia seperti binatang dan binatang seperti manusia. Tentu saja, makan, minum, reproduksi, dan lain-lain juga merupakan aktivitas dasar manusia, tetapi terpisah dari semua aktivitas manusia lainnya dan diarahkan pada satu tujuan dasar, yaitu aktivitas hewan.

Alienasi terdiri dari empat basis. Pertama, pekerja dalam masyarakat kapitalis dialienasikan dari aktivitas produktif mereka. Karyawan tidak menghasilkan objek menurut ide mereka sendiri atau langsung untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Sebaliknya, mereka bekerja untuk kapitalis yang membayar mereka dengan upah layak sebagai imbalan untuk menggunakan pekerja sesuai keinginan mereka. Karena aktivitas produktif dimiliki oleh kaum kapitalis dan merekalah yang memutuskan apa yang harus dilakukan, para buruh dapat melihat betapa teralienasinya mereka dari aktivitas ini. Selain itu, beberapa pekerja melakukan tugas tertentu, oleh karena itu pekerjaan mereka tidak terlalu penting bagi keseluruhan proses produksi. Misalnya, pada jalur perakitan mobil, para pekerja yang bertanggung jawab memasang baut ke mesin mungkin tidak terlalu menyadari peran dan kontribusi mereka terhadap produksi seluruh mobil. Mereka tidak mengobjektifkan ide-ide mereka dan pekerjaan itu tidak mengubah mereka sama sekali. Alih-alih menjadi proses pemenuhan diri sendiri, aktivitas produktif dalam kapitalisme, menurut Marx, direduksi menjadi cara yang membosankan dan menyedihkan untuk sekadar memenuhi tujuan akhir kapitalisme yaitu menghasilkan cukup uang untuk bertahan hidup.

Kedua, pekerja tidak hanya diasingkan dari aktivitas produktif, tetapi ujung dari aktivitas tersebut adalah produk. Produk kerja mereka bukan milik mereka, tetapi milik kapitalis, yang dapat menggunakan segala cara yang diperlukan, karena

---

<sup>20</sup> George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi, dari Teori Sosiologi Klasik sampai perkembangan Mutakhir Teori Post Modern*, terj. Nurhadi, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), 55

produk adalah milik pribadi kapitalis. Marx memberi tahu mereka para buruh: "Kepemilikan pribadi adalah produk, hasil, dan efek dari nilai dan nilai yang dihasilkan dari tenaga kerja yang terasing." Kapitalis menggunakan hak milik mereka untuk menjual produk mereka untuk mendapatkan keuntungan.

Jika pekerja menginginkan produk dari kerja mereka, mereka harus membelinya seperti orang lain. Namun, kebutuhan karyawan itu terpisah, mereka tidak dapat menggunakan hasil pekerjaannya sendiri untuk memenuhi kebutuhannya. Bahkan para pekerja roti bisa kelaparan jika mereka tidak punya uang untuk membeli roti yang ironisnya mereka panggang sendiri. Karena hubungan yang aneh ini, barang-barang yang kita beli dari orang lain lebih dilihat sebagai ekspresi diri kita daripada apa pun yang kita ciptakan melalui karya kita sendiri. Kepribadian seseorang lebih diukur oleh mobil yang mereka kendarai, pakaian yang mereka kenakan, alat yang mereka gunakan, semua hal yang mereka lakukan sendiri daripada apa yang sebenarnya mereka miliki dalam pekerjaan sehari-hari yang produktif. secara tidak sengaja cara mendapatkan uang untuk membeli sesuatu.

Ketiga, para pekerja pada sistem kapitalisme ini diasingkan dari rekan kerja mereka. Marx berasumsi bahwa manusia harus dan ingin bekerja sama dengan alam untuk menerima dari alam apa yang mereka butuhkan untuk bertahan hidup. Namun, di bawah kapitalisme kerja sama ini rusak dan orang harus bekerja untuk kapitalis dan tidak mengenal satu sama lain, meskipun mereka bekerja berdampingan. Meskipun para pekerja di pabrik bekerja berdampingan sedemikian rupa sehingga mereka menjadi teman dekat, sifat teknologi itu sendiri justru menciptakan isolasi. Seorang buruh menggambarkan situasi yang dialaminya sebagai karyawan di jalur perakitan. Tentu saja, hal yang sama juga berlaku untuk model perakitan terbaru, kantor yang dibagi menjadi kubus. Namun, situasi sosial ini lebih buruk daripada isolasi sederhana, buruh sering bersaing langsung dan sering berdebat satu sama lain. Untuk mencapai produktivitas maksimum dan mencegah berkembangnya hubungan kerja sama, kapitalis mengadu domba satu pekerja dengan pekerja lainnya untuk melihat siapa yang dapat menghasilkan lebih banyak, lebih cepat, atau lebih menyenangkan atasan mereka. Karyawan yang berhasil diberi bonus; sementara karyawan yang hilang dieliminasi. Dalam kasus lain, kecemburuan adalah hal umum yang terjadi di antara rekan kerja. Situasi ini menguntungkan para kapitalis karena jika kecemburuan karyawan mereka bertahan, itu akan berbalik ke arah mereka. Isolasi dan kecemburuan pribadi pekerja kapitalis membuat mereka terasing dari rekan kerja mereka.<sup>21</sup>

Terakhir, dan paling sering terjadi, para pekerja dalam masyarakat kapitalis diasingkan dari potensi manusiawi mereka sendiri. Bekerja bukan lagi perubahan dan pemenuhan sifat dasar manusia, tetapi membuat manusia merasa kurang manusiawi dan kurang memiliki sesuatu. Individu terlihat semakin tidak manusiawi saat ia diprogram dan dituliskan di tempat kerja. Kesadaran pada akhirnya mati rasa dan hancur ketika hubungan dengan orang lain dan dengan alam menjadi semakin terkontrol. Hal ini membuat banyak orang tidak dapat mengungkapkan kualitas manusia terdalam mereka dan mengasingkan lebih banyak karyawan. Alienasi adalah contoh kontradiksi yang menjadi fokus pendekatan dialektika Marx. Ada

---

<sup>21</sup> George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi, dari Teori Sosiologi Klasik sampai perkembangan Mutakhir Teori Post Modern*, terj. Nurhadi, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), 56

kontradiksi nyata antara basis individu, dibatasi dan diubah oleh kerja, dan kondisi sosial kapitalisme yang nyata. Marx ingin menekankan bahwa kontradiksi ini tidak dapat diselesaikan dengan berpikir saja. Kami merasa kurang atau tidak asing karena kami mengidentifikasi diri dengan majikan kami atau berapa pun gaji kami. Situasi ini adalah gejala keterasingan yang dapat diatasi melalui perubahan sosial yang nyata.<sup>22</sup>

Alienasi menurut pandangan al-Qur'an tidak mesti dilihat dari sudut pandang ini, meskipun al-Qur'an tetap mengapresiasi adanya penguasaan terhadap materi duniawi.<sup>23</sup> Hakikat keterasingan dalam perspektif al-Qur'an mesti dilihat dalam lingkup keterkaitannya dengan Tuhan. Selama tidak bergerak mendekati Tuhan, manusia sedang tidak menyadari dirinya dan mengalami keterasingan.

Orang yang lalai, lupa dan merugikan diri sendiri adalah orang yang mengalami keterasingan dalam konsep al-Qur'an, karena keterasingan merupakan kondisi ruhaniah dan intelektual, serta memiliki pelbagai konsekuensi, bentuk-bentuk nyata, dan dampak-dampak khasnya. Contohnya adalah orang yang terasing menurut al-Qur'an adalah orang-orang jauh dari Allah dan tidak mengimani-Nya,<sup>24</sup> orang-orang munafik (orang yang tidak pernah menentukan tujuan hidupnya secara logis dan selalu dilanda keragu-raguan) yang merupakan sekelompok individu yang mengalami keterasingan.<sup>25</sup> Lebih lanjut menurut al-Qur'an orang-orang yang meyakini hidup hanya sebatas mencari nikmat-nikmat materi adalah orang yang terasing,<sup>26</sup> dan orang yang tidak Menggunakan Akal dan Hati dan bertindak seperti binatang adalah orang yang mengalami keterasingan.<sup>27</sup>

#### D. Simpulan

Perbedaan mendasar antara konsep Al-Qur'an dengan teori-teori lainnya adalah pada landasan teologis atau akidah. Menurut Al-Qur'an, alienasi sangat erat kaitannya dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Menurut Al-Qur'an, dinamika kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok manusia, termasuk alienasi, tidak boleh dilihat dari perbedaan kondisi material belaka. Al-Qur'an mengakui bahwa unsur material memunculkan gagasan tentang sifat manusia dan hubungan sosial, tetapi ini hanya salah satunya saja. Menurut Al-Qur'an, keterasingan manusia sangat dipengaruhi oleh hubungan transendental seperti Tuhan dan agama, yang hal ini dibantah habis-habisan oleh para pemikir Barat seperti Karl Marx. Oleh karena itu dari sudut pandang al-Qur'an, fitrah dan keterasingan manusia tidak dapat dipisahkan dari hubungannya dengan Tuhan dan agama. Oleh karena itu, pemahaman Al-Qur'an dalam hal ini tidak bersifat parsial, melainkan melibatkan faktor-faktor lain yang bersifat transendental.

---

<sup>22</sup> George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi, dari Teori Sosiologi Klasik sampai perkembangan Mutakhir Teori Post Modern*, terj. Nurhadi, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), 57

<sup>23</sup> QS. al-Qashash: 77

<sup>24</sup> QS. Al-Hasyr: 19, al-An'am: 20

<sup>25</sup> QS. An-Nisa: 143

<sup>26</sup> QS. Al-Jatsiyah: 24

<sup>27</sup> QS. An-Nahl: 107-108

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, Anton; Zubair, Achmad Charis, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2000
- Harahap, Halomoan harahap, "Pengaruh Alienasi Terhadap Penggunaan Media Sosial", *Komunikologi*, vol. 16, No. 12, (2019)
- Mani, Elphonse, *Indian Theological Studies*, vol. XXIV No. 1, Bangalore, India, March 1987
- Puteh, M. Jakfar, Saifullah, *Dakwah Tekstual dan kontekstual peran fungsinya dalam pemberdayaan ekonomi umat*, Yogyakarta: AK Group, 2006
- Rahabi, Mahmoud, terj: Yusuf Anas, *Horizon Manusia*, Jakarta: Al-Huda, 2006
- Ridha', M. Rasyid, t.th, *al-Wahyu al-Muhammadiyah*, Kairo: Maktabah al-Islamiyah
- Ritzer, George, Goodman, Douglas J., *Teori Sosiologi, dari Teori Sosiologi Klasik sampai perkembangan Mutakhir Teori Post Modern*, terj. Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008
- Saleh, Muhammad Dawam, "Manusia Dalam Al-Qur'an", *Al-I'jaz*, vol. 1, No. 2, (2019), 56. DOI: <https://doi.org/10.53563/ai.vii2.27>, 56-66
- Salim, Abd. Muin, 1995, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an* Cet. II, Jakarta: Grafindo Persada
- Shaleh,Q, KH. Dahlan, HAA, dkk, 2000, *Asbabun Nuzul , Latar Belakang Historis Turunnya ayat-ayat al-Qu'an*, Bandung: CV. Penerbit Diponegoro
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Rajawali Pers, 1995
- Wood, Allen W., *Karl Marx, Arguments of the philosophers*, London: British Library, t.th  
<https://kbbi.web.id/alienasi>